

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah komite madrasah di MIN 14 Kabupaten Blitar yang deskripsi umumnya dibagi sebagai berikut :

1. Sejarah singkat MIN 14 Kabupaten Blitar

Pada Tanggal 24 April 1992 Penilik/PPAI Bapak Esan Sholeh menyampaikan bahwa ada penegerian Lembaga Pendidikan formal dilingkungan Departemen Agama, akhirnya beliau menyuruh MI Pembangunan untuk diusulkan menjadi MI Negeri. Ketua yayasan Bapak H. Malik Idris bersedia untuk di negerikan, Kemudian menyuruh Bapak Muhaji membuat proposal, pengajuan proposal selesai dibuat dan dikirim ke Departemen agama. Pada waktu itu kepala MI Pembangunan Bapak Mulijat, Selang beberapa bulan arsip proposal dipinjam Bapak Ducha kepala MI Al-Kamal Kunir untuk mengajukan penegerian MI nya. Pada waktu itu Bapak Toha Wijaya menjabat pimpinan DPA di Jakarta dan Bapak Sunan menantunya menjabat di Depag pusat akhirnya yang berhasil dinegrikan adalah MI Al-Kamal Kunir.

Pada Tahun 1996 pejabat kepala MI Pembangunan ganti yaitu Bapak Thoib Anshori dan mengajukan penegerian lagi Bapak H. Malik

Idris sebagai ketua yayasan menugaskan Bapak Muhaji membuat proposal lagi, pada waktu itu kepala Depag Kab. Blitar Bapak Drs. Zainudin Yasin, kemudian proposal dikirim ke Depag, menurut informasi proposal tersebut sampai di Kanwil, waktu itu kepala MI Pembangunan Bapak Thoib Ansori mengajak ketua pengurus tidak bersedia, Kemudian beberapa bulan berikutnya ada informasi usulan penegrian tidak berhasil.

Pada Tanggal 14 September 2001 Bapak H. Malik Idris menugaskan Bapak Muhaji untuk membuat proposal pengajuan penegrian lagi dan proposal itu dilampiri rekom dari Bapak Bupati Drs. Muhadi yang melaksanakan mencari rekom tersebut adalah Bapak Muhaji dan Bapak Achsan kerumah Bapak Mashudi(pejabat pemda Kab. Blitar), Pada waktu itu Kepala MI Pembangunan adalah Bapak Achsan dan Kepala Depag Kab. Blitar adalah Bapak H. Moh. Balja, BA dan Mapendanya adalah Bapak H. Masdi. Beberapa tahun kemudian Bapak Mapenda diganti Bapak Syaifudin. Pada waktu itu menugaskan kepada Bapak Achsan untuk memperbaharui proposal. Sesudah itu pengurus dan warga MI Pembangunan (Kepala dan dewan guru) hanya menunggu dan menanti hasil pengajuan itu.

Kemudian pada awal Tahun 2004 datanglah pejabat Departemen Agama yang ditugaskan di MI Pembangunan sebagai tenaga guru/Pendidik yang bernama Bapak H. Arif Mustofa. Beberapa bulan berikutnya, Bapak H. Malik Idris, Bapak Muhaji dan Bapak H. Arif

Mustofa sering ngobrol tentang perjalanan MI Pembangunan. Suatu saat Bapak H. Malik Idris dan Bapak Muhaji Menyampaikan kepada Bapak H. Arif Mustofa bahwa MI Pembangunan pernah diajukan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Mendengar itu beliau terkejut dan bilang “kalau begitu diurus dan ditelusuri lagi, dengan dalih dirinya punya teman yang ada di BAKN yang ada di Jakarta yang bernama Bapak Eko yang beragamakan Kristen. Beberapa hari berikutnya Bapak H. Arif Musofa menelusuri di Depag Kab. Blitar. Pada waktu itu Bapak Kepala Depag Bapak Mulyadi disana Bapak H. Arif Muftofa menanyakan tentang usulan penegerian MI Pembangunan. Beberapa pejabat di Depag Kab. Blitar memberikan jawaban bahwa sekarang tidak ada penegerian kecuali daerah tertinggal dan pemekaran daerah.

Sesudah pulang dari Depag Kab. Blitar satu hari berikutnya Bapak H. Arif Mustofa mengajak bertemu ketiga orang yaitu Bapak H. Malik Idris, Bapak Muhaji, dan Bapak H. Arif Mustofa. Dalam pertemuan itu menyampaikan hasil dari Depag Kab. Blitar tersebut. Hasilnya itu akhirnya dimusyawarahkan dan menghasilkan suatu keputusan, bahwa pengusulan itu diurus sendiri ke Jakarta. Langkah awal sebelum berangkat ke Jakarta Bapak H. Arif Mustofa meminta agar Bapak Muhaji menyiapkan proposalnya, disamping itu juga menghubungi temannya yang ada di BAKN pusat yang namanya Bapak Eko untuk membantu usaha proses penegerian. Alhamdulillah beliau juga

bersedia dengan lapang dada. Beberapa hari berikutnya berangkat ke Jakarta dan bertemu dengan Bapak Eko, Kemudian oleh Bapak Eko dihubungkan dengan temannya yang ada di Departemen Agama pusat yang bernama Bapak Nur Yasin. Pada waktu itu ketiga orang (Bapak Eko, Bapak Nur Yasin, dan Bapak H. Arif Mustofa) berbincang-bincang membicarakan tentang usulan MI Pembangunan untuk dinegrikan. Kemudian tanggal 19 Juni 2009 turun SK negeri dan tertanggal 28 Juni 2009 MI Pembangunan telah menjadi negeri dan namanya menjadi MIN Kolomayan.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 14 Kabupaten Blitar

a. Visi MIN 14 Kabupaten Blitar

MIN 14 Kabupaten Blitar memiliki visi sebagai berikut :

“Terwujudnya madrasah yang berkualitas, Islami, berakhlak mulia, menguasai IPTEK dan seni serta mencintai lingkungan dan tanah airnya”.

b. Misi MIN 14 Kabupaten Blitar

1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan serta peduli terhadap lingkungan.

¹ Kode : 11/2-D/OTU/8-12-2017.

- 2) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berahlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.
- 5) Menyelenggarakan proses pengajaran yang bermutu mampu bersaing, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan.
- 6) Meningkatkan Lulusan yang Cerdas, Terampil dan Berakhlaqul Karimah Serta Berbudaya Lingkungan.
- 7) Membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.²

c. Tujuan MIN 14 Kabupaten Blitar

Berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti

² Kode : 12/3-D/OTU/8-12-2017.

- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I dan IV.
- 3) Mewujudkan lulusan dengan nilai rata-rata minimal UM/UAMBN 7,5 trampil melaksanakan sholat 5 waktu dan ibadah lainnya, berkarakter serta berbudaya lingkungan.
- 4) Mewujudkan SDM dengan kinerja yang handal, dapat diteladani dalam bersikap, peduli lingkungan serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai, bermanfaat mengembangkan segala potensi warga madrasah, yang dapat menjaga kelestarian lingkungan serta ramah lingkungan.
- 6) Mewujudkan budaya warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.³

B. DESKRIPSI DATA

Peneliti selaku instrumen penelitian hadir secara langsung untuk melaksanakan penelitian di lokasi yaitu MIN 14 Kabupaten Blitar guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan memilih

³ Kode : 13/4-D/OTU/8-12-2017.

sendiri informan awal, kemudian dari informan awal penulis diarahkan untuk mewawancarai informan selanjutnya, kemudian penulis memilih sendiri para informan lain dari sekian banyak sumber data. Peneliti dalam pemilihan informan ini, penulis mulai dari validasi instrumen kepada ahli lalu pemilihan informan pertama ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi partisipan untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik. Kemudian peneliti juga memilih dokumen satu dengan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Masing-masing aktivitas penulis akhiri dengan membuat banyak “Ringkasan Data” yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan. Peneliti menghadirkan deskripsi data baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari masing-masing fokus penelitian berupa “Ringkasan Data” sebagaimana yang terlampir dalam skripsi ini.

Deskripsi data dalam penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter peserta didik, yang mana terdiri dari dua bagian yaitu: deskripsi data pra penelitian (studi pendahuluan) dan deskripsi data pelaksanaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Pra Penelitian (Studi Pendahuluan)

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 14 Kabupaten Blitar. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan terhadap objek yang akan diteliti. Setelah melaksanakan

seminar proposal pada tanggal 26 Oktober 2017 yang diikuti oleh 14 mahasiswa dari program studi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), maka peneliti segera mengajukan surat izin penelitian dengan persetujuan yang ditanda tangani oleh dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Selasa, 28 November 2017 peneliti berkunjung ke lokasi penelitian dengan maksud mengantarkan surat izin penelitian serta konfirmasi dengan Bapak Dr. Syamsul Hadi, M.Pd selaku kepala madrasah terkait jadwal penelitian yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti juga mengajukan validasi instrumen penelitian guna untuk menilai kelayakan instrumen yang akan peneliti gunakan saat penelitian berlangsung. Namun, terlebih dahulu peneliti mengajukan surat pengantar untuk validator dengan persetujuan dosen pembimbing beserta instrumen penelitian yang terlampir di dalamnya. Validasi instrumen penelitian diajukan kepada dua orang validator yang meliputi, dosen senior yang ahli di bidangnya dan pihak sekolah yang akan diteliti (sebagaimana terlampir). Hal ini bertujuan agar peneliti mendapat arahan dan dukungan dari pihak dosen senior kemudian yang kedua dari pihak lembaga yang akan diteliti pun bersedia dan berkenaan dengan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Sehingga,

penilaian dari kedua validator tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti sudah layak digunakan dan peneliti dapat segera melaksanakan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap inti dari penelitian. Setelah mendapat izin dari kepala MIN 14 Kabupaten Blitar, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti sebelum memasuki lapangan penelitian perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Situasi dalam memasuki lapangan, keakraban antara peneliti dengan informan harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, berlangsung terus menerus sampai batas waktu yang ditentukan sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Menjalin keakraban dengan informan sangat dibutuhkan, karena hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tentang implementasi pendidikan karakter peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Kemudian peneliti juga memilih dokumen satu dengan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Aktivitas dari masing-masing tersebut peneliti juga membuat banyak “Ringkasan Data” yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan. Data

yang tercantum dalam “Ringkasan Data” sebagaimana yang terlampir dalam skripsi ini, peneliti dapat menghadirkan deskripsi data dari masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

a. Implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter atau berakhlak karimah. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap lembaga pendidikan tentu mengalami proses dan kesiapan diri dengan latar belakang yang berbeda dalam upaya untuk mempersiapkan program pendidikan yang akan disalurkan kepada peserta didik khususnya dalam bidang penanaman pendidikan karakter. Begitu juga dengan MIN 14 Kabupaten Blitar ini, memiliki latar belakang tersendiri dalam upaya menerapkannya pendidikan karakter pada peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Syamsul Hadi, M.Pd selaku kepala madrasah, bahwa:

“Pendidikan karakter di madrasah ini dilatar belakangi oleh era globlalisasi yang sekarang ini sangat mengawatirkan, sehingga kalau kita tidak siap mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang karakter maka peserta didik kita akan

hanyut di bidang teknologi saja sehingga tidak seimbang. Jadi, keseimbangan karakter yang endingnya iman dan taqwa harus seimbang dengan perkembangan teknologi dan budaya. Karena budaya asing masuk ke Indonesia sudah tidak dapat terbendung lagi”⁴.

Hal ini telah nampak jelas bahwasanya karakter suatu bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, agar dapat mengikuti era perkembangan globalisasi secara seimbang tanpa meninggalkan budaya bangsa sendiri serta tetap senantiasa berpegang teguh pada iman dan taqwa maka perlunya penanaman karakter sejak dini. Karena usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Sebagaimana sesuai visi dan misi di MIN 14 Kabupaten Blitar yang telah dirancangan jauh sebelumnya bahwasanya yang

⁴ Kode : 19/1-W/KM/5-12-2017.

menjadi tolak ukur sekolah atau madrasah dalam meningkatkan perilaku positif peserta didik serta upaya dalam mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik yang meliputi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual. Berikut dituliskan pendukung dokumen madrasah:

“Visi madrasah: Terwujudnya madrasah yang berkualitas, Islami, berakhlak mulia, menguasai IPTEK dan seni serta mencintai lingkungan dan tanah airnya.

Misi MIN Kolomayan

- 1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan serta peduli terhadap lingkungan.
- 2) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.
- 5) Menyelenggarakan proses pengajaran yang bermutu mampu bersaing, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan.
- 6) Meningkatkan lulusan yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan.
- 7) Membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup”.⁵

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan

⁵ Kode : 12/3-D/OTU/8-12-2017.

seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Peraturan pemerintah yang terus berkembang serta kurikulum pendidikan yang semakin maju, maka secara tidak langsung lembaga pendidikan berkenan atau tidak berkenan harus mengikuti perkembangan dan kemajuan tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Sekarang tahun ajaran ini kementerian agama mulai Pak Muhajir mengeluarkan Permen Diknas yang kaitannya tentang pendidikan karakter sehingga kita tidak boleh ketinggalan. Karena madrasah semboyannya lebih terdepan dan lebih baik. Ciri khas pendidikan di madrasah kan berbasis agama, jadi kalau di kementerian agama karakternya akhlakul karimah kalau dikbud itu budi pekerti. Sebenarnya budi pekerti itu sumbernya dari agama, tetapi digali dari nilai nenek moyang. Karena sebelum Islam lahir, budi pekerti, etika moral kan sudah ada bedanya disitu”.⁶

⁶ Kode : 19/1-W/KM/5-12-2017.

Madrasah Ibtidiyah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam tentulah tidak terlepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak karimah, yang sejak lama meneladani keempat sifat wajib bagi Rasulullah yaitu, sidiq, amanah, tablig dan fatonah. Lembaga pendidikan dalam menjembatani kebutuhan akan pentingnya karakter atau budi pekerti, maka harus membuat program yang harus direncanakan terlebih dahulu dalam kurikulum madrasah karena pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana tujuan berdirinya MIN 14 Kabupaten Blitar ini memiliki berbagai harapan yang ingin tercapai guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Karena manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga baik perilaku serta budi pekertinya. Berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I dan IV.

- 3) Mewujudkan lulusan dengan nilai rata-rata minimal UM/UAMBN 7,5 trampil melaksanakan sholat 5 waktu dan ibadah lainnya, berkarakter serta berbudaya lingkungan.
- 4) Mewujudkan SDM dengan kinerja yang handal, dapat diteladani dalam bersikap, peduli lingkungan serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai, bermanfaat mengembangkan segala potensi warga madrasah, yang dapat menjaga kelestarian lingkungan serta ramah lingkungan.
- 6) Mewujudkan budaya warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.⁷

Ketika nilai-nilai karakter telah tertanam dalam jiwa peserta didik bahkan sejak dini terbiasa dilaksanakan, maka akan secara spontan kebiasaan baik itu sulit dirubah meski berada dimana saja, lebih-lebih jauh dari masyarakat yang berbudi pekerti baik. Sebagaimana harapan Bapak kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Tujuan terbentuknya karakter peserta didik diharapkan kemudian hari ketika mereka menghadapi era globalisasi itu tidak gampang tergoyahkan sehingga tidak lupa dengan moralnya, imannya, dan etikanya. Meskipun mau ada budaya dan teknologi masuk kita sudah terbentuk dan siap menghadapinya. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan secara natural tanpa paksaan. Kalau karakternya sudah terbentuk sejak dini maka akan secara natural secara spontan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika membeli pasta gigi, itu pasti kan pepsodent meski pasta gigi tidak hanya pepsodent tentunya. Jadi intinya hal yang ingin dicapai itu penanaman mindset kepada peserta didik. Karena menanam

⁷ Kode : 13/4-D/OTU/8-12-2017.

mindset itu sulit tidak bisa terbentuk satu minggu, dua minggu, satu bulan, bahkan tahunan. Jadi menanamkan mindset itu lama. Contohnya mindset kalo makan kebiasaan memakai tangan kanan kalau dirubah memakai tangan kiri itu sulit, meskipun ya bisa. Artinya mengubah mindset itu sulit tidak bisa dalam waktu sekejap. Makanya disini saya dan bersama bapak ibu guru merubah mindset, maindsetnya metode mengajar guru dirubah sedikit demi sedikit”⁸.

Hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Karena realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwasanya penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Di sinilah tampak pengaruh pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah untuk merubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia. Namun, supaya karakter atau akhlak mulia tersebut dapat melekat secara natural dalam diri peserta didik tentu tidak secara tiba-tiba, secara langsung, bahkan spontan, akan tetapi perlu melalui berbagai tahapan sehingga akan menjadi pembiasaan setiap harinya dan melekat serta memiliki daya tahan lama ketika bersosialisasi dengan masyarakat ke depannya.

⁸ Kode : 20/1-W/KM/5-12-2017.

Hal ini senada pula dengan yang disampaikan oleh Bu Fadilatus Shoimah, S.Ag atau biasa dipanggil dengan sapaan Bu Fadil, yang mengatakan bahwa:

“Tujuan membentuk karakter anak itu supaya jadi yang terbaik. Maksudnya karakter itu kalau hanya diberitahu, dikasih tahu seperti itu kan tidak bisa. Jadi, harus dibentuk melalui pembiasaan. Nah, pembiasaan itu pertama yang dilakukan adalah metode *uswatun hasanah*. Jadi kita memberikan contoh baru anak-anak mengikuti, misalnya kalau kita setelah kegiatan shalat berjamaah itu setelah shalat langsung berdiri tanpa berdoa berarti selamanya anak akan mencontoh seperti itu. Contoh lagi ketika membuang sampah pada tempatnya, kalau kita sebagai guru membuang sampah tidak pada tempatnya (*sembarangan*) kan anak akan meniru seperti itu. Namanya juga guru sebagai tauladan bagi siswanya, jadi sudah seharusnya kita mencontohkan yang baik”⁹.

Hal yang sama disampaikan pula oleh Bu *Uswatun Hasanah*, bahwasanya kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang setiap hari diterapkan memiliki tujuan.

“Kegiatan pendidikan karakter ini digunakan untuk menanamkan kedisiplinan anak. Kalau kaitannya dengan pembelajaran berarti anak harus disiplin dalam proses pembelajaran. Artinya ya tugas-tugas dari guru itu bisa terselesaikan jadi diharapkan kedisiplinan anak di dalam kelas, penanaman pendidikan karakter di dalam kelas, jadi kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuannya dapat tercapai”¹⁰.

MIN 14 Kabupaten Blitar ini dalam penanaman pendidikan karakter berdasarkan uraiannya dapat disimpulkan bahwasanya dengan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Tahap pembiasaan tersebut sebagai awal perkembangan karakter peserta didik. Ketika

⁹ Kode : 29/2-W/GA-1/15-12-2017.

¹⁰ Kode : 41/6-W/GK-VA/13-12-2017.

tahap pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka secara tidak langsung peserta didik akan memahami dan mampu memaknai arti penting nilai-nilai yang telah dicapai.

Sebagaimana Bu Fadilatus menyebutnya sebagai metode *uswatun hasanah* yang berarti memberikan contoh yang baik. Guru sebagai tauladan bagi siswa, maka harus memberikan contoh yang baik. Segala aturan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik juga dilakukan oleh Bapak/ Ibu Guru.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Syamsul, yang menyatakan bahwa:

“Wujud penerapan pendidikan karakter yang ditanamkan disini setiap hari kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik harus dilakukan juga oleh yang di contohkan Bapak/ Ibu Guru”.¹¹

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan dapat mendorong untuk mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Membiasakan atau melatih anak berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama anak usia tingkat

¹¹ Kode : 21/1-W/KM/5-12-2017.

dasar karena pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan melekat dan sulit untuk merubah sehingga menjadi karakter hingga dewasa.

Hal ini di dukung dengan adanya data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi sebagai berikut:

“Senin, 11 September 2017 diadakan upacara bendera seperti rutinan biasanya. Upacara dimulai tepat pada pukul 06.45 WIB. Bahkan jauh sebelum pada pukul tersebut peserta didik datang lebih pagi untuk menyapu halaman bagi yang bertugas piket. Ketika ada salah seorang guru yang datang, peserta didik beramai-ramai secara bergantian mencium tangan sang guru. Hal ini tidak hanya berlaku pada salah satu guru tersebut saja, akan tetapi setiap ada guru yang datang para peserta didik segera menghampiri dan mencium tangan guru tersebut. Ketika jarum jam menunjukkan pukul 5 menit sebelum upacara dimulai, peserta didik bergegas ke halaman dan menata diri tanpa adanya instruksi dari dewan guru. Meskipun masih ada satu, dua peserta didik yang masih perlu bimbingan. Akan tetapi, sebagian besar semua sadar diri menata barisan masing-masing. Upacara berjalan dengan hikmat dan sangat disiplin. Hal ini ditunjukkan ketika ada peserta didik yang memakai atribut dan seragam tidak lengkap diinstruksikan untuk keluar barisan dan membuat barisan sendiri dengan sesama pelanggaran peraturan. Kata salah satu Bapak/Ibu guru akan diberi sanksi, namun sanksi yang sehat dan mendidik. Setelah upacara telah dilaksanakan, secara spontan peserta didik berjajar dan antri secara tertib untuk mushofahah atau berjabat tangan dengan semua Bapak/Ibu guru sesama muhrim. Artinya peserta didik putra mushofahah dengan Bapak guru dan peserta didik putra mushofahah dengan Ibu guru. Dalam proses mushofahah tersebut tak lupa diiringi dengan lantunan shalawat. Kegiatan mushofahah ini ternyata dilaksanakan setiap hari setelah selesai kegiatan pagi. Kemudian dilanjutkan berdoa dan membaca asmaul husna serta membaca surat pendek di dalam kelas masing-masing.¹²

¹² Kode : 6/6-O/LM/11-9-2017.

Selasa, 12 September 2017 diadakan kegiatan rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran yaitu senam bersama. Senam ini dilaksanakan dua hari, yaitu Selasa dan Rabu. Senam ini diikuti oleh semua warga madrasah, yakni dari Dewan Guru, Kepala Madrasah serta peserta didik seluruhnya. Senam tersebut dipimpin oleh salah satu guru olahraga di MIN Kolomayan. Secara bersama-sama senam tersebut diikuti dengan sangat semangat.¹³

Kamis, 14 September 2017 diadakan kegiatan rutin setiap pagi yaitu shalat dhuha berjamaah yang diikuti oleh semua warga madrasah yang meliputi Kepala Madrasah, Dewan Guru serta seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dzikir dan membaca doa setelah shalat dhuha dilafalkan secara keras bersama-sama antara Imam dan semua jamaah sehingga dengan setiap hari dibaca bersama-sama dengan sendirinya peserta didik akan menghafalkannya. Kegiatan shalat dhuha berjamaah ini dilaksanakan setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu tepat pada pukul 06.45 WIB telah dimulai. Secara spontan peserta didik yang datang langsung menuju masjid dan menata diri berbaris sesuai shof dalam jamaah”.¹⁴

Karakter religius peserta didik di MIN Kolomayan merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan pelajar terhadap ajaran agama sebagai wujud hasil dari pembinaan dan bimbingan pendidik, yang memiliki pengaruh dalam aspek perkembangan kehidupan pelajar baik secara jasmani maupun rohani. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa membina karakter religius pada dasarnya berorientasikan membina akhlak. Oleh karenanya akhlak peserta didik yang menjadi tolak ukur akan sejauh mana dorongan pembinaan karakter religius yang memiliki peran terhadap kehidupan peserta didik di masa depan kelak.

¹³ Kode : 8/8-O/LM/12-9-2017.

¹⁴ Kode : 7/7-O/LM/14-9-2017.

Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari siswa hingga membiasakan diri beribadah tanpa diperintah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Us, bahwa:

“Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti setiap pagi ketika anak-anak bertemu dengan Bapak/Ibu guru salim kemudian salam. Lalu ketika kegiatan pagi kegiatan rutin misalnya senam, karena setiap hari baris diharapkan anak itu mampu baris sendiri meskipun masih sulit, belum semua bisa baris sendiri. Ada yg bisa mengatur dirinya sendiri ada yang tidak . Itu menurut saya juga pembiasaan karakter anak , seperti juga halnya shalat dhuha dan lain sebagainya”¹⁵

Kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan peserta didik untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku inilah yang menjadi harapan Bapak/ Ibu guru umumnya. Sikap disiplin dalam menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih perlu ditanamkan dalam setiap harinya. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Datul Robiani, bahwa:

“Ketika penanaman karakter siswa diharapkan supaya bisa disiplin dalam menghargai waktu, disiplin dengan dirinya, disiplin dengan keluarganya. Artinya mampu bersikap sebagaimana semestinya sesuai tempat dan tugasnya”¹⁶

¹⁵ Kode : 39/6-W/GK-VA/13-12-2017.

¹⁶ Kode : 34/3-W/GK-IV/8-12-2017.

Menanamkan disiplin bukan kegiatan “sekali jadi”, melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Ketika peserta didik mampu bersikap disiplin, maka tentu mereka akan bertanggungjawab terhadap tugasnya. Tanggung jawab dapat berbentuk kewajiban dan hak. Maksudnya, tanggung jawab yang berasal dari kewajiban merupakan suatu hal yang harus kita lakukan karena adanya sebuah komitmen dan keharusan. Tanggung jawab terhadap diri sendiri itu menuntut kesadaran akan diri kita untuk memenuhi kewajiban sendiri dan mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya sadar diri itu mudah dibentuk dan dimiliki oleh setiap peserta didik. Tidak jarang pula peserta didik itu sulit diatur sebelum adanya perintah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Eka Dwi Tri Wahyuni atau akrab disapa dengan Bu Dwi, bahwa:

“*Pengennya* mendidik anak untuk bertanggungjawab tanpa adanya perintah. Akan tetapi kalau gurunya tidak *kenyeh* anak-anak itu tidak *budal*. Jadi, artinya kesadaran anak-anak itu masih rendah. Terlebih saya mengajar kelas rendah yang masih rata-rata anak-anak kecil butuh perhatian dan bimbingan yang lebih”.¹⁷

Tanggung jawab dalam hal ini berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu

¹⁷ Kode : 47/7-W/GK-IIIIB/8-12-2017.

bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Manuasi atau peserta didik dalam memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**b. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN
14 Kabupaten Blitar**

Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dan tepat. Keberadaan guru sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwa baik buruknya pendidikan salah satu faktor penentunya adalah guru. Oleh karena itu, peranan guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, hendaknya mampu beradaptasi terhadap berbagai perkembangan yang ada. Guru harus selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang menjadi faktor pendukung dari implementasi pendidikan di MIN 14 Kabupaten Blitar ini tidak lain

karena salah satu faktornya dari guru, meskipun bukan hanya faktor tunggal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Wali Kelas V yakni Bu Uswatun Hasanah atau kerap disapa dengan Bu Us.

“Faktor pendukungnya ya dari Guru sebagai tauladan siswa. Jadi dari Bapak kepala madrasah setiap satu bulan sekali selalu ada pertemuan rutin istilahnya pembinaan untuk Bapak/Ibu Guru dengan bapak kepala madrasah. Seperti yang disampaikan bapak kepala, guru itu orang tua bagi siswa, jadi anak itu bisa jadi datang ke sekolah itu dengan permasalahannya sendiri jangan cuma hanya guru. Kalau guru datang ke sekolah jangan membawa masalah rumah ke sekolah, anggap masalah disini sudah selesai. Jadi ketika anak datang ke sekolah dengan permasalahannya kita sebagai guru bisa menghibur anak, misal anak datang *karo mrengut, neng sekolahan gurune yo mrengut*, akhirnya yang terjadi anak semakin sumpek tidak krasan di sekolah. Jadi Pak Syamsul selalu menanamkan seperti itu, meski hati terasa sakit, *panggih tersenyum karo bocah-bocah ibarat e ngoten*. Kan kalau anak itu *ibarat e wes neng omah diseneni ibuk* karena *telat selak masak diternee gak ndang-ndang wes atine pegel neng sekolahan sek diseneni gurune*. Tetapi Bapak/Ibu Guru juga manusia, kadang ya masih belum bisa sepenuhnya seperti itu. Namun, tetap senantiasa berusaha semaksimal mungkin”¹⁸.

Seorang guru yang profesional tentu memiliki kiat-kiat tertentu dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan guna membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Namun, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Karena rangkaian taktik ataupun cara yang digunakan guru mulai dari

¹⁸ Kode : 42/6-W/GK-VA/13-12-2017.

proses persiapan perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi serta tindak lanjut kedepannya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebagaimana kebijakan yang diselenggarakan oleh Bapak Syamsul selaku kepala madrasah MIN 14 Kabupaten Blitar, bahwasanya setiap satu bulan sekali diadakan evaluasi antara sesama dewan guru seluruhnya guna memperbaiki segala kegiatan pembelajaran yang mungkin perlu pembenahan. Berikut yang disampaikan Bapak Syamsul:

“Agar terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik tentu faktor pendukungnya yaitu saling mengisi, melengkapi kekurangan serta kerjasama yang kuat. Kerjasama siapa saja, ya kerjasama antara kepala madrasah, guru dan peserta didik. Karena tanpa semuanya pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Akan tetapi perlu adanya pula evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kita dari Bapak/ Ibu Guru setiap satu bulan sekali mengadakan evaluasi diri serta memperbaiki dan menindak lanjuti proses pembelajaran untuk ke depannya lebih baiknya, tak terkecuali mengenai penanaman karakter siswa. Karena karakter siswa yang kita tanamkan sejak dini ini akan berpengaruh terhadap masa depan peserta didik”.¹⁹

Pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwasanya program pendidikan dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan kerjasama yang kuat terhadap segala aspek yang saling berkaitan. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem pendidikan, maka secara umum terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan

¹⁹ Kode : 25/1-W/KM/5-12-2017.

dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru wali kelas IV atau biasa dipanggil dengan sebutan Bu Ani, yang mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya tidak lain terdiri dari berbagai pihak yang berperan didalamnya, diantaranya guru, orang tua, dan lingkungan. Karena semuanya sangat berkaitan erat dengan proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik”.²⁰

Hal ini didukung pula dengan apa yang disampaikan oleh Bu Fadilatus bahwa:

“Faktor pendukungnya dari Bapak/ Ibu serta orang tua wali murid. Jadi, kita tidak bosan-bosan ketika pertemuan wali murid kita mengajak mereka untuk saling bekerjasama agar tujuan pendidikan sama-sama tercapai”.²¹

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, seperti misalnya dalam pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik kepada peserta didik. Peserta didik agar terbiasa dan sadar secara bertahap dengan pembiasaan tersebut. Sebagaimana di MIN 14 Kabupaten Blitar senantiasa ditanamkan slogan 5 S, yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan salim. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada

²⁰ Kode : 32/3-W/GK-IV/8-12-2017.

²¹ Kode : 30/2-W/GA-1/15-12-2017.

Bu Us, yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik terutama kebiasaan sehari-hari, pembiasaan baik yang pasti. Kalau disini senyum, sapa, salam, sopan, salim atau biasa disebut dengan ‘5 S’ itu senantiasa diterapkan. Meskipun belum seluruhnya dapat berhasil, Namun, tetap berusaha atau istilahnya itu *selot-selot ngoten*”.²²

Pendidikan karakter pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya madrasah. Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak kepala madrasah, bahwa:

“Khusus madrasah, implementasi penanaman pendidikan karakter telah dituangkan dalam mata pelajaran. Semuanya lengkap, jadi semua mata pelajaran. Penilaian anak didik dalam K13 semua mata pelajaran harus diterapkannya pendidikan karakter. Buktinya kalau mengajarkan matematika itu tidak hanya hitungan saja tetapi juga diterapkan karakter. Namun, memang paling banyak di mata pelajaran agama dan PKn”.²³

Hal ini didukung pula dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas V (B) yakni Bu Arin Nadifah atau biasa disapa dengan Bu Arin, bahwa:

²² Kode : 40/6-W/GK-VA/13-12-2017.

²³ Kode : 24/1-W/KM/5-12-2017.

“Dalam kurikulum 13 memang harus ada karakternya. Jadi, nilai-nilai karakter tersebut sudah di integrasi dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran. Seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta silabus”.²⁴

c. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN

14 Kabupaten Blitar

Lingkungan lembaga pendidikan merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang. Pendidikan karakter peserta didik mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Sehingga keadaan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, terutama dalam penanaman karakter peserta didik. Ketika dalam dunia pendidikan yaitu madrasah atau sekolah peserta didik mendapatkan arahan, bimbingan bahkan pembiasaan, namun ketika di rumah orang tua atau bahkan lingkungan sekitar tidak seperti itu tidak mendapat dukungan maka akan sia-sia. Sebagaimana dalam implementasi penanaman pendidikan karakter juga terdapat beberapa hambatan

²⁴ Kode : 35/4-W/GK-VB/8-12-2017.

yang meliputi beberapa faktor yang salah satunya disebutkan bahwa karena faktor lingkungan sekitar. Meskipun dalam sisi lain peran guru juga menjadi hambatan.

“Dari guru juga menjadi hambatan namanya juga manusia. Terkadang dari rumah hatinya sudah *agak pegel*, kadang ketemu anak *biasane wes ngono sek di getak*. Terus apa namanya dari siswa latar belakang orang tua juga menjadi hambatan karena dari sini di sekolah sudah disampaikan, sudah diterapkan karakter tetapi di rumah ada juga orang tua yang mungkin karena terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pembiasaan-pembiasaan baik yang misalnya anak mau berangkat sekolah *pengen e salim* tetapi orang tua sudah pergi padahal di sekolah sudah ditanamkan. Tetapi sebenarnya gini, setiap pertemuan wali murid Pak Syamsul selalu bilang kepada orang tua di dalam forum bahwa disini anak sudah dilatih untuk salim dan mengucapkan salam, tidak hanya salim tapi juga mengucapkan salam, maka usahakan dirumah orang tua juga *salamono*, meskipun orang tua pergi duluan itu juga pamit duluan. *Bapak arep budal kerjo le, mengko lek budal sekolah ati-ati* (salim, mengucapkan salam). Jadi kalau di sekolah sudah di latih, dirumah juga ada dukungan dari orang tua harapannya seperti itu. Tetapi karena latar belakang dirumah mungkin setiap anak itu berbeda dan keadaannya tidak seperti itu”.²⁵

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Fadilatus

Shoimah atau biasa disapa dengan sebutan Bu Fadil, bahwa:

“Tentu saja setiap program tentunya ada hambatan. Namun, hambatan disini merupakan sesuatu yang harus kita taklukkan. Hambatan disini itu kadang-kadang dari sini kita harus kelasnya bersih, buang sampah pada tempatnya, mengaji, shalat harus jamaah, kemudian seperti itu kadang-kadang di rumah orang tua tidak mengharuskan jamaah. Namun, sebenarnya itu masih termasuk bagus *loh*, kadang-kadang malah menyuruh anaknya shalat dan ngaji tetapi orang tua tidak seperti itu”.²⁶

²⁵ Kode : 43/6-W/GK-VA/13-12-2017.

²⁶ Kode : 31/2-W/GA-1/15-12-2017.

Guru yang hanya sebagai orang tua peserta didik di sekolah atau madrasah tentu tidak dapat memantau dan memastikan bahwasanya anak didik tetap senantiasa menjalankan apa saja yang ditanamkan di sekolah atau madrasah. Karena sejatinya yang memiliki hak asuh sesungguhnya yaitu orang tua di rumah yang berkewajiban merawat anaknya. Meski tidak jarang pula karena tuntutan pekerjaan yang menjadikan orang tua tidak mendidik anaknya secara langsung.

Hal ini senada pula dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Eka Dwi Tri Wahyuni yang kerap disapa dengan Bu Dwi, bahwa:

“Meskipun di sekolah diterapkan, tetapi di rumah belum tentu dilaksanakan juga. Sedangkan waktu itu banyak di rumah. Bahkan terkadang di rumah *bapak e gak ada, ibuk e gak ada* dan hanya dititipkan neneknya. Sementara kita yang diamanati untuk membimbingnya hanya bisa memantau di sekolah atau madrasah saja”.²⁷

Ungkapan tersebut didukung pula oleh Bu Datul Robiani, bahwasanya dukungan dari orang tua itu sangat dibutuhkan. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“Terkadang orang tua kurang mendukung. Ada pula siswa itu terkadang diberi tugas tidak dikerjakan. Bahkan kurang disiplin dalam mendidik anaknya. Contohnya, ketika anaknya yang diantar itu terlambat, orang tua hanya diam saja tidak ada arahan, tindakan dan perubahan”.²⁸

Segala usaha dan upaya guru dalam mencerdaskan peserta didik tentunya telah didukung dengan berbagai unsur yang dikembangkan

²⁷ Kode : 48/7-W/GK-IIIIB/8-12-2017.

²⁸ Kode : 33/3-W/GK-IV/8-12-2017.

dalam proses pembelajaran. Segala fasilitas telah diusahakan dengan semaksimal mungkin guna untuk tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap program madrasah yang dikembangkan untuk memupuk potensi peserta didik telah didukung dengan beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh semua peserta didik secara bebas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut dimanfaatkan atau tidak oleh peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh guru agama di MIN 14 Kabupaten Blitar ini. Beliau yang kerap disapa dengan Bapak Tho'at, mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya hampir semua kegiatan kita sudah didukung fisik, tetapi ya dari siswanya sendiri terkadang masih *ngglendor*. Contohnya, pada program ubudiyah, tahfidz, doa-doa, penanaman rasa syukur, semuanya itu terdapat dalam buku ubudiyah yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik di MIN Kolomayan ini”²⁹.

Dengan demikian, keseimbangan antara guru, peserta didik dan keadaan keluarga sangat mempengaruhi kesuksesan penanaman pendidikan karakter. Karena semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling berkaitan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Syamsul yang menyatakan bahwa:

²⁹ Kode : 37/5-W/GA-2/13-12-2017.

“Kalau belum menjadi karakter itu sering lupa sehingga perlu adanya pembiasaan setiap hari. Kemudian dari pihak keluarga juga sangat berpengaruh. Ketika di dalam sekolah atau madrasah guru dengan tak hentinya menanamkan karakter kepada siswa melalui pembiasaan sehari-hari tetapi di rumah tidak dibiasakan akan menjadi penghambat, sehingga karakter tersebut tidak tertanam dalam diri siswa. Faktor penghambat lain juga dari pihak guru. Terkadang tidak *mood*. Guru juga membangun karakter bersama disini. Artinya guru yang bersemangat suka cita tentu siswa juga akan bersemangat. Karena guru sebagai contoh atau tauladan bagi siswa. Keseimbangan antara semua faktor tersebut akan mempengaruhi kesuksesan penanaman pendidikan karakter”³⁰.

Telah nampak jelas, bahwasanya keseimbangan antara guru, peserta didik dan keadaan keluarga sangat mempengaruhi kesuksesan penanaman pendidikan karakter. Pada dasarnya, pengaruh lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja yang lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Sementara lembaga madrasah atau sekolah merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membina peserta didik menuju ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Lembaga pendidikan dimana pun tempatnya tentu memiliki tujuan yang baik bagi peserta didiknya,

³⁰ Kode : 26/1-W/KM/5-12-2017.

akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasanya pilihan hidup serta ilmu pengetahuan akan dimanfaatkan di masa yang akan datang apa tidak itu sudah terlepas dari tanggungjawab seorang guru.

d. Solusi hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar

Kedisiplinan siswa dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah atau madrasah terhadap siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib serta siswa harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Seperti halnya di MIN 14 Kabupaten Blitar ini juga terdapat kebijakan yang dikeluarkan oleh madrasah terkait dengan penanaman pendidikan karakter.

“Kebijakan dari madrasah sendiri itu tentunya setiap kegiatan atau program madrasah itu diikuti oleh tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Kebijakan awal dimulai dari menggali ide dari Bapak/ Ibu Guru, dari komite atau masyarakat yang diwakili wali murid. Kemudian di musyawarahkan antara sekolah atau madrasah dengan

komite dan disosialisasikan ke wali murid dan akhirnya diterapkan serta diikuti oleh tata tertib”.³¹

Berbicara mengenai tata tertib juga sanksi, hal ini berbeda dengan Bu Uswatun Hasanah atau akrab dipanggil dengan Bu Us. Beliau dalam proses belajar mengajar tidak suka atau bahkan tidak pernah memberikan sanksi kepada siswanya. Akan tetapi memiliki metode tersendiri guna untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan kewajiban dan tanggungjawabnya sehingga bisa disiplin terhadap tugasnya sebagai siswa.

“Kalau saya sebagai wali kelas tidak menghukum. Mungkin kalau guru lain itu ada ketika tidak mengerjakan PR disuruh mengerjakan di luar tetapi kalau saya tidak suka seperti itu. Saya ketika ada PR (Pekerjaan Rumah) kepada siswa anak-anak hanya saya sampaikan bahwa PR (Pekerjaan Rumah) itu tanggungjawab kalian dan harus dikerjakan di rumah. Kalau kalian tidak mengerjakan berarti ya sudah nilainya kosong dan kalian jangan berharap nilai bagus. Jangan menuntut hak, hak kalian apa? nilai kan? Karena memang saya mulai awal pembelajaran, saya jelaskan nilainya di dapat dari ini begini. Jadi, kalau tidak mengumpulkan jadi ya kosong dan hasilnya dengan pembagian tetap. Karena kewajiban mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dan tugas tidak kalian kumpulkan atau kerjakan. Namun, alhamdulillah anak bimbingan saya semua tertib dan mengerjakan sebagaimana instruksi saya. Sebenarnya metode saya ini bukan berniat menakut-nakuti anak, tetapi saya hanya ingin menumbuhkan kesadaran anak-anak dengan kewajiban dan tanggungjawabnya sehingga bisa disiplin terhadap tugasnya”.³²

³¹ Kode : 22/1-W/KM/5-12-2017.

³² Kode : 46/6-W/GK-VA/13-12-2017.

Terlihat jelas bahwasanya setiap guru memiliki berbagai cara tersendiri dalam membina dan mendidik siswanya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang utamanya disini yaitu penanaman pendidikan karakter. Karena orang yang pintar saja tidak cukup untuk bekal masa depan. Namun, perlu dan sangat dipentingkan juga masalah moral dan budi pekerti. Ketika berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter tersebut, tentu adanya solusi yang dilakukan seorang guru dalam upaya mengurangi berbagai hambatan yang terjadi. Bahkan dari pihak kepala sekolah pun ikut berperan dalam mencari solusi agar hambatan tersebut dapat terminimalisir dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul selaku kepala madrasah menyatakan bahwa :

“Kita mengevaluasi setiap hambatan yang terjadi. Jadi, setiap program atau pun kegiatan yang diselenggarakan disini kita adakan evaluasi. Contohnya kalau kalian dalam PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) itu kan ada *plan, do, see*. Nah kita juga ada seperti itu. Setelah program terlaksana, kita mengevaluasinya. Setelah di evaluasi dilaporkan dan tidak lanjut. Kemudian laporannya kemana? Ya ke sekolah ke kepala sekolah. Karena evaluasi hasilnya sudah ada, kemudian hasilnya ditindak lanjuti sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik”.³³

Segala upaya dan usaha dilakukan dengan semaksimal mungkin guna tercapainya tujuan pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kendala dan hambatan dalam proses belajar

³³ Kode : 27/1-W/KM/5-12-2017.

mengajar pasti terjadi. Sehingga dengan berbagai solusi ditawarkan agar dari semua pihak dapat menjalankan dan mendidik peserta didik dengan baik. Pendekatan kepada peserta didik terus dilakukan oleh guru termasuk semua komponen di dalamnya. Hal ini senada yang di sampaikan oleh Bu Us, bahwa:

“Bagi saya untuk menghadapi kendala dan hambatan dalam proses belajar mengajar, khususnya apalagi dalam penanaman pendidikan karakter itu ya tetap pendekatan kepada anak. Kemudian dari madrasah juga tetap berbenah diri termasuk semua komponen di dalamnya, baik Bapak/Ibu Guru, pendekatan kepada anak tetap belajar. Lalu merembet juga kepada orang tua harus tetap ada pengarahan kepada orang tua *kasaran e matur* contohnya kalau memberi uang saku kepada anak itu sering disampaikan kepada Pak Syamsul itu kalau memberi uang saku kepada anak jangan *le pundhut en dewe neng dompet, utowo sak e* bapak. Jangan seperti itu, tetapi coba di berikan dengan tangan orang tua itu akan beda maknanya. Hal ini tidak hanya untuk wali murid, tetapi apa yang di sampaikan Bapak Syamsul juga merupakan pembelajaran untuk Bapak/ Ibu Guru semuanya”.³⁴

Tidak henti-hentinya setiap guru selalu membimbing serta mengingatkan peserta didik untuk taat dan patuh terhadap aturan-aturan serta tata tertib yang tanamkan. Berbagai macam bentuk dan perilaku peserta didik yang berbeda-beda senantiasa para guru hadapi demi mencerdaskan kehidupan mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tho’at bahwa:

“Tidak bosan-bosan mengingatkan kepada anak-anak dan juga senantiasa mengajak mereka melaksanakan keagamaan dengan baik. Seperti halnya dalam urusan shalatnya, ngajinya, ibadahnya. Disini diterapkan juga adanya briefing setelah

³⁴ Kode : 44/6-W/GK-VA/13-12-2017.

shalat dhuha yang bertujuan untuk pembenahan agama secara umum guna untuk mengingatkan anak-anak barangkali ada kesalahan dalam pelafalan, pemahaman, praktik dan lain sebagainya”.³⁵

Kerjasama antara orang tua serta guru perlu dikembangkan dan lebih dibudayakan lagi. Pada dasarnya tercapainya tujuan pendidikan karakter tak terlepas dari peran beberapa komponen yang saling berkaitan. Kerjasama tersebut dapat dijadikan tolak ukur perubahan sikap peserta didik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bu Uswatun Hasanah atau kerap disapa dengan Bu Us, menyatakan bahwa:

“Tolak ukurnya itu peningkatan sikap anak berubah atau tidak, jadi dari segi pengamatan, dan yang paling mengamati itu biasanya wali kelas. Tetapi tetap komunikasi dengan wali murid karena sekarang zamannya IT *usum* WA grup. Karena memang setiap kelas memiliki grup. Jadi di grup itu disampaikan, hari ini mengumumkan ada ulangan besok disampaikan ke anak-anak. Sehingga wali murid masuk ke grup untuk menyarankan minta bantuannya bimbingan penambingan belajar kepada anaknya besok ada ulangan harian tema ini bab ini. Bisa juga tugas dan lain sebagainya. Bahkan ada wali murid yang minta kalau ada siswa yang nakal juga bisa dimasukkan grup. Akan tetapi kalau saya tidak, kasihan orang tua juga. Kalau saya pribadi lebih kepada langsung menindak lanjuti kepada siswanya, langsung saya tegur dan nasehati kepada yang bersangkutan saja”.³⁶

Seorang guru yang diamanati oleh orang tua untuk mendidik putera-puterinya agar sesuai yang diharapkan, namun ketika segala usaha telah dilakukan akan tetapi kurang maksimal dari segi hasil, maka perlu adanya komunikasi dengan orang tua bahwa perlunya dukungan

³⁵ Kode : 38/5-W/GA-2/13-12-2017.

³⁶ 45/6-W/GK-VA/13-12-2017.

dan arahan dari orang tua. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Dwi, bahwa:

Solusinya ya mengumpulkan wali murid, memberikan arahan untuk menerapkan karakter juga di rumah. Setiap semester kan selalu ada pertemuan di madrasah dalam pembagaaian raport atau MID tentu wali kelas bertemu dengan wali murid. Sehingga dapat berkomunikasi bahwa siswanya begini begitu seperti itu”.³⁷

Hal ini didukung pula dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Arin bahwa siswa perlu dibimbing secara terus menerus. Namanya belajar itu tidak sekali bisa sekali hafal. Apalagi seorang siswa yang masih taraf anak-anak sehingga butuh dampingan dan pengawasan.

“Siswa masih perlu pengawasan dan bimbingan secara terus menerus. Karena kalau tidak begitu siswa akan mudah lupa sehingga apabila terus menerus diingatkan dan dibimbing lama-lama akan terbiasa”.³⁸

Hasil implementasi pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini bahwa terdapat unsur pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Kode : 49/7-W/GK-IIIIB/8-12-2017.

³⁸ Kode : 36/4-W/GK-VB/8-12-2017.

C. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil lapangan terkait dengan “Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar” adalah sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama yaitu implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar
 - a. Penggalakan perilaku-perilaku positif sebagai budaya madrasah yang baik sesuai dengan visi dan misi yang ada di MIN 14 Kabupaten Blitar.
 - b. Latar belakang diterapkannya pendidikan karakter yaitu agar peserta didik dapat mengikuti era perkembangan globalisasi secara seimbang tanpa meninggalkan budaya bangsa sendiri serta tetap senantiasa berpegang teguh pada iman dan taqwa yang akan melekat pada diri peserta didik sejak dini.
 - c. Implementasi pendidikan karakter ditanamkan dengan berbagai strategi diantaranya, keteladanan/ contoh (metode *uswatun hasanah*), kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin serta pengintegrasian ke dalam pembelajaran yang telah didukung melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta di tuangkan dalam silabus.

- d. Pengembangan budaya religius secara rutin dalam perilaku sehari-hari dengan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus dalam pelaksanaannya dengan tujuan pembentukan aspek sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.
 - e. Kebijakan implementasi pendidikan karakter disiplin dengan membiasakan peserta didik untuk menaati peraturan yang berlaku di lembaga madrasah. Seperti misalnya, membuat tim khusus peraturan sekolah, yaitu guru piket harian untuk mengontrol peserta didik dalam setiap kegiatan yang telah ditetapkan. Pendidik bekerja sama saling bahu membahu dalam membentuk karakter siswa.
 - f. Peserta didik taat dan patuh terhadap tugas dan kewajiban dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk lebih menguatkan peraturan yang berlaku.
2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua yaitu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar

- a. Budaya madrasah yang berupa program implementasi pendidikan karakter seperti pembiasaan sehari-hari yang didukung oleh fasilitas madrasah yang memadai.
 - b. Peserta didik dengan kesadaran dan keinginan akan pentingnya moral yang baik. Sehingga akan melaksanakan dengan senang hati setiap program yang direncanakan pihak madrasah.
 - c. Pendidik atau tenaga kependidikan menunjukkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat dalam perannya sebagai tauladan atau contoh bagi peserta didik.
 - d. Keadaan keluarga yang mendukung penanaman pendidikan karakter di lingkungan rumah dan masyarakat. Karena pada dasarnya sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak serta perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga.
3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang ketiga yaitu hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar
- a. Peserta didik yang kurang memahami akan kesadaran pendidikan karakter sehingga ketercapaian harapan dalam terbentuknya perilaku peserta didik yang berkarakter atau berakhlakul karimah akan terhambat.

- b. Tenaga pendidik yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran sehingga integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran tidak tersampaikan dengan baik.
 - c. Lingkungan yang tidak berbudi pekerti baik dan jauh dari kata pembiasaan perilaku karakter. Karena lingkungan keluarga dan masyarakat dimana siswa tumbuh dan dibesarkan mempengaruhi kepribadian peserta didik.
4. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang keempat yaitu solusi hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar
- a. Sosialisasi yang diadakan dengan segala pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yang meliputi komite, dewan guru, kepala madrasah serta wali murid kemudian di dukung oleh adanya tata tertib.
 - b. Strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru dengan melalui metode *uswatun hasanah* sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.
 - c. Pendekatan kepada peserta didik dengan tidak henti-hentinya setiap guru selalu membimbing serta mengingatkan peserta didik untuk taat dan patuh terhadap aturan-aturan serta tata tertib yang tanamkan.

- d. Komunikasi dengan wali murid senantiasa dilakukan dalam memantau perkembangan peserta didik di madrasah sehingga dengan adanya dukungan dari orang tua penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik akan berjalan sesuai yang diharapkan.
- e. Evaluasi serta pembinaan kepada setiap pendidik sehingga setiap hambatan yang terjadi dapat dilaporkan pada kepala madrasah agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.
- f. Mengoptimalkan peranan guru dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan cerdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter peserta didik.